

CHALLENGES OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION TEACHERS DURING THE PANDEMIC AND INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0

Fadhilla Anggraeni
PG PAUD, Universitas Sebelas Maret Surakarta
fadhillaanggraeni@student.uns.ac.id

ABSTRACT

During the pandemic the Government of Indonesia implemented a policy where educational institutions had to conduct online mode learning or known as online. This is done to break the chain of spread of COVID-19. In the world of PAUD this becomes a big challenge for educators, who are required to continue to carry out their obligations and provide maximum learning with different learning methods and situations. Educators are required to be creative in creating efficient learning in distance limitations and other things. In addition to the pandemic, educators are faced with the advancement of Industrial Revolution 4.0, which means educators must have specific skills in teaching Early Childhood. This article aims to review teacher performance during the pandemic and challenges of the 4.0 industrial revolution. The writing of this article uses Literature Studies. Analyze data using content analysis. The results of the review show that PAUD educators, have implemented government policies in various ways. Educators strive to take advantage of various platforms and also work with parents of students. However, in its implementation there are various obstacles such as facilities and infrastructure and human resources. Given the limitations, the need for partnership and support with various relevant parties so that the challenges faced by educators can get a bright spot, because learning must run optimally and the development of learners can run well.

Keywords: *Challenges, Teachers, PAUD, Pandemic, Industry Revolution 4.0*

TANTANGAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MASA PANDEMI DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Abstrak: Saat masa pandemi Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan dimana institusi pendidikan harus melakukan pembelajaran moda dalam jaringan atau yang dikenal dengan sebutan daring. Hal ini dilakukan guna memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Dalam dunia PAUD hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidik, yang dituntut harus tetap melaksanakan kewajiban dan memberikan pembelajaran yang maksimal dengan metode dan situasi belajar yang berbeda. Pendidik dituntut untuk kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang efisien dalam keterbatasan jarak dan lain hal. Selain pandemic, pendidik dihadapkan pada kemajuan Revolusi Industri 4.0, yang berarti pendidik harus memiliki keterampilan khusus dalam mengajar Anak Usia Dini. Artikel ini bertujuan untuk mereview kinerja guru selama masa pandemi dan tantangan revolusi industri 4.0. Penulisan artikel ini menggunakan Studi Literatur. Analisis data menggunakan analisis konten. Hasil review menunjukkan bahwa para pendidik PAUD, telah menjalankan kebijakan pemerintah dengan berbagai cara. Para pendidik berusaha memanfaatkan berbagai platform dan juga bekerja sama dengan orang tua peserta didik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala seperti sarana dan prasarana maupun sumber daya manusia. Mengingat keterbatasan yang ada, perlunya kemitraan dan dukungan dengan berbagai pihak terkait agar tantangan yang dihadapi pendidik bisa mendapatkan titik terang, karena pembelajaran harus berjalan dengan optimal dan perkembangan peserta didik dapat berjalan dengan baik
Kata Kunci: *Tantangan, Guru PAUD, Pandemi, Revolusi Industri 4.0*

PENDAHULUAN

Coronavirus atau yang sering dikenal dengan Covid-19 adalah virus yang muncul pada awal tahun 2020 yang dapat menyebabkan penyakit dengan menampakan indikasi ringan maupun indikasi berat pada manusia. Virus merupakan virus dengan varian baru yang sebelumnya belum pernah teridentifikasi pada umat manusia. Pada tanggal 30 Januari WHO menetapkan masa darurat di seluruh dunia, yang kemudian pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus pertama yang diidentifikasi di Indonesia. Virus ini membawa dunia pada situasi yang cukup berat pada tahun 2020 dikarenakan berbagai sector kehidupan yang terdampak, dikarenakan penyebaran virus yang sangat cepat. (Aji et al., 2020)

Dalam hal ini aspek Pendidikan juga turut terkena dampak dari Coronavirus. Pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran dalam moda jaringan atau daring. Pembelajaran dalam jaringan adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam penerapannya dan dilakukan secara tidak langsung oleh guru dan peserta didik dengan materi dan waktu pembelajaran yang sama (Harahap & Purwanta, 2021)

Pembelajaran dari rumah berarti mengharuskan para Guru untuk berusaha keras agar pembelajaran tetap berlanjut. Maka, dalam hal ini teknologi komunikasi memegang peranan penting dalam dunia Pendidikan, dan ditengah revolusi industri 4.0 dimana Internet menjadi hal yang sangat penting, dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan (Indrayana et al., 2020).

Pembelajaran daring 4.0 dalam masa pandemic adalah suatu solusi. Akan tetapi dalam penerapannya masih

terdapat banyak hambatan, baik secara teknis maupun sumber daya manusia. Penerapan pembelajaran daring memerlukan dukungan adanya perangkat seperti hand phone, laptop, computer, jaringan internet, pulsa dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran daring, guru memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, dalam membuat anak paham dan mengerti apa yang diajarkan (Pratiwi et al., 2021). Guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan walaupun dalam sistem daring. Guru adalah pendidik profesional yang tugasnya adalah mendidik. Dengan adanya perubahan sistem pembelajaran, guru juga harus mampu menjalin kerja sama dengan orang tua murid. Hal ini karena guru memiliki tantangan bagaimana pembelajaran di PAUD harus tetap memperhatikan segala aspek perkembangan anak dan guru harus memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Tantangan lain yang harus dihadapi para guru adalah fakta bahwa tidak semua orang tua mampu mendampingi anak pada saat pembelajaran, pemahaman materi orang tua, serta sarana dan prasarana yang berbeda setiap orang tua peserta didik (Harahap & Purwanta, 2021).

Dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), dijelaskan tentang kompetensi Pedagogik yang harus dimiliki oleh guru PAUD, dalam standar nasional Pendidikan anak usia dini. Menurut Suryana, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (Mundia & Heru, 2020). Kesiapan para guru akan berpengaruh terhadap pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik dan juga berpengaruh kepada program sekolah (Ayuni et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur dan juga analisis konten. Studi literatur dilakukan dilakukan dengan perbandingan literatur, agar dapat mengungkap berbagai informasi dan teori yang terkait dengan topik yang dibahas. Studi literatur dilakukan dengan mencari informasi dari berbagai jurnal, media berita dan sumber literatur lainnya secara daring. Literatur yang digunakan adalah literasi yang valid dan berkualitas, dan berasal dari database Google Scholar (<https://scholar.google.co.id>).

Literatur lainnya berasal dari database google. Kata kunci yang digunakan dalam Bahasa Inggris antara lain *Education, teachers, pandemic, coronavirus, preschooler*. Sedangkan kata kunci yang digunakan dalam Bahasa Indonesia antara lain, Covid-19, professional, guru, Pendidikan anak usia dini.

Tahapan yang digunakan dalam studi literatur ini mengacu pada Zed dan Khatibah (Sartika, 2021). Ada empat cara yang dilakukan dalam studi literatur ini yaitu : menyiapkan alat tulis dan laptop, Menyusun bibliografi, fokus, dan yang terakhir adalah membaca dan menulis hasil. Analisis data menggunakan penyajian informal. Yaitu, penyajian data dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan aturan linguistik (Wahyono & Husamah, 2020). Dalam menyajikan data penulis menyertakan berbagai referensi yang digunakan.

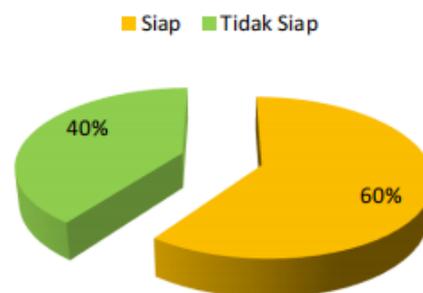
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada Anak usia 0-6 tahun, yang dilakukan dengan memberikan rangsangan terhadap 6 aspek perkembangan yaitu, Kognitif, Bahasa, Seni, Fisik Motorik, NAM, Sosial dan emosional, agar anak siapmenjalani fase perkembangan lenih lanjut (Botutihe et al., 2021).

Pendidik perlu membutuhkan pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini. Strategi pembelajaran berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran itu sendiri. Namun selama masa pandemic, pembeljaran Untuk Anak Usia Dini belum berjalan dengan optimal. Hal ini menyebabkan perlu adanya evaluasi dan pembenahan terhadap berbagai aspek manajemen Pendidikan salah satunya adalah guru atau pendidik. Perlu dilakukan kajian bagaimana kesiapan guru dalam pembelajaran daring, bagaimana keberjalanan pembejaraan selama pandemic, bagaimana sistem yang digunakan, bagaimana cara guru menjalin kerja sama dengan orang tua dan pihak terkait, dan masih banyak lagi. Namun fokus kali ini adalah menyoroti aspek dari pendidik.

Kesiapan Pendidik Dalam Pembelajaran Semasa Pandemi

Menurut penelitian dari (Ayuni et al., 2020), yang melakukan penelitian pada sejumlah guru tentang kesiapan menghadapi pembelajaran daring, menyatakan sebanyak 60% guru siap dalam pembelajaran daring.



Gambar 1. Perbandingan Diagram Kesiapan Guru

Berbagai persiapan yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah, sosialisasi dengan orang tua/wali murid dari peserta didik, menyiapkan Rencana

Perencanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan kuota dan pulsa, menyiapkan lembar penilaian dan lembar kerja anak media dan sumber belajar, handphone, laptop dan materi.

Berdasarkan urgensi kesiapan guru, perlu diketahui seberapa siap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Data atau informasi tentang kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran daring yang biasanya melakukan pembelajaran tatap muka dapat dilakukan berbagai Lembaga untuk menentukan hal apa saja yang perlu dilakukan. Kesiapan guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini dapat digunakan untuk mempersiapkan pembelajaran daring sesuai dengan kemampuan dari masing – masing guru itu sendiri (Dinda & Eriqa, 2020).

Kesiapan guru diperlukan dan dalam mengukur kesiapan telah banyak peneliti yang mengembangkan berbagai instrument unruk mengetest kesiapan guru dalam pembelajaran daring. Test tersebut berkaitan dengan beberapa factor, diantaranya adalah, sikap, pedagogi dan cara mengajar, penguasaan teknologi, kendala dan waktu dan pelatihan (Dinda & Eriqa, 2020).

Berbagai instrument yang dikembangkan dalam mengukur kesiapan guru dalam pembelajaran daring, masing-masing instrument memiliki cara dan indicator-indikator yang berbeda. Indikator-indikator yang diukur meliputi pedagogi, kemampuan berkomunikasi, kognitif, social emosional dan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Dengan melihat hal tersebut, pembelajaran daring harus dilaksanakan dengan lingkungan guru dan kemampuan masing-masing guru Pendidikan Anak Usia Dini (Dinda & Eriqa, 2020)

Pelaksanaan Pembelajaran Online

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, membutuhkan alat bantu seperti mobile phone, laptop, jaringan. Alat-alat tersebut dibutuhkan dan menjadi solusi

yang paling tepat dalam pelaksanaan pembelajaran daring dan pembelajaran di revolusi industry 4.0. Selain alat-alat tersebut, berbagai platform juga digunakan dalam pembelajaran (Indrayana et al., 2020).

Platform yang digunakan dalam pembelajaran Anak Usia Dini, seperti whatsapp, youtube, google meet, dan zoom. Platform tersebut dipilih karena dirasa mudah dalam penggunaannya baik guru, murid dan orang tua. Salah satu platform yang paling mudah digunakan adalah Whatsapp Group. Whatsapp group adalah platform yang dapat mengirimkan pesan berupa text, foto, video, maupun suara.

Salah satu sumber literasi, yaitu (Hutami & Nugraheni, 2020), yang melakukan penelitian terhadap efektivitas penggunaan Whatsapp dalam pembelajaran daring, mengatakan bahwa Whatsapp adalah tempat berdiskusi. Biasanya guru akan memberikan tugas pada siswa di group whatsapp yang telah tersedia lalu memberikan instruksi untuk mengerjakan tugas tersebut. Setelah dikerjakan oleh para murid, orang tua akan Kembali melaporkan hasil yang sudah anak kerjakan kepada guru melalui whatsapp group tersebut.

Hutami dan Nugraheni (2020) mengungkapkan bahwa guru juga sangat kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya mengirim foto saja, tetapi para guru juga bisa mengirimkan pesan suara kepada para siswa, pun sebaliknya. Adapun metode yang digunakan yaitu:

1. Metode bermain, guru mengajak anak bermain dengan menggunakan objek tertentu.
2. Metode bercakap-cakap, guru menggunakan fitur panggilan dan juga video untuk berinteraksi dengan peserta didik.
3. Metode bercerita, guru mengajak anak untuk bercerita

tentang kegiatan yang dilakukan selama di rumah.

4. Metode demonstrasi, guru mencontohkan atau mendemokan cara membuat suatu karya.
5. Metode pemberian tugas, yaitu guru memberikan tugas kepada siswa, lalu orang tua melaporkannya Ketika tugas telah selesai dikerjakan.

Platform lain yang mudah digunakan adalah youtube. Para guru memiliki inovasi untuk membuat materi ajar lalu diupload di kanal youtube agar peserta didik dapat menyimak dengandampingi orang tua.



Gambar 2. Pembelajaran melalui Youtube Pelita Kids

Youtube menjadi salah satu andalan para guru, karena dirasa lebih fleksibel. Akan tetapi interaksi hanya akan satu arah.

Pembelajaran yang banyak digunakan juga adalah melalui Video Conferences. Biasanya guru akan menggunakan Google Meet atau Zoom.



Gambar 3. Pembelajaran melalui Zoom (Tim Kompas, 2020)

Hasil penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran dengan video conferences sangat membantu terlebih bagi anak-anak yang terlahir Ketika jaman sudah lebih canggih dalam urusan teknologi, sehingga gaya pembelajaran yang digunakan akan lebih general dan visual (Ismawati & Prasetyo, 2020).

Video conference dianggap lebih efisien dalam pemanfaatan ruang dan waktu. Ketika guru menerapkan pembelajaran dengan video conference, maka guru dapat mengoptimalkan interaksi secara langsung dengan peserta didik, dan juga dapat menampilkan materi yang dapat dilihat oleh siswa, sehingga siswa tidak hanya mendengar suara tetapi dapat menerima pembelajaran dengan visual walaupun online (Ismawati & Prasetyo, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ismawati & Prasetyo, 2020), para orang tua atau pendamping juga lebih senang menggunakan pembelajaran dengan video conference, karena fitur yang dimiliki mudah dan cukup lengkap.

Strategi Guru Dalam Pembelajaran Daring

Pramling Samuelsson dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, strategi yang dilakukan oleh para guru PAUD adalah dengan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa. Sehingga guru juga mendapatkan bantuan dari para orang tua dalam pembelajaran daring. Pembelajaran online merupakan satu bentuk strategi yang seluruh negara siapkan dan terdapat tiga fase pembelajaran online yaitu, persiapan, penerapan, dan refleksi. Pendidik diberikan kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan anak baik secara langsung dan tidak langsung, dan hal ini menjadi penyebab dalam beberapa aspek perkembangan anak mengalami penurunan (Botutihe et al., 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Botutihe et al., 2021), menjelaskan bahwa, guru rutin mengadakan

pertemuan dengan para orang tua. Pertemuan dengan orangtua bertujuan untuk menyampaikan kegiatan kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu minggu. Guru akan memberikan lembar kerja untuk anak, yang kemudian akan dikembalikan oleh orang tua kepada guru setelah selesai dikerjakan oleh anak.

Dalam penelitian lain menjelaskan bagaimana mengenalkan literasi kepada Anak usia dini sebagai bekal sebelum masuk sekolah dasar. Mengenalkan literasi adalah konsep penting untuk mengasah kognitif anak dalam hal membaca, menulis, dan menghitung. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik anak usia dini, bagaimana mengenalkan literasi yang menyenangkan dalam pembelajaran daring.

Strategi yang digunakan oleh guru dapat mengacu pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang dimuat dalam peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), bahwa pembelajaran calistung kepada anak hanya terbatas yaitu hanya sampai pada pengenalan konsep yaitu pada indicator kognitif yang harus dicapai yaitu mengenal huruf ABCD, mengurutkan benda dari yang kecil sampai ke yang terbesar atau dari yang terbesar ke yang terkecil, menyebutkan lambing bilangan 1-10, menggunakan lambing bilangan untuk menghitung, mencocokkan lambing bilangan. Pada aspek bahasa, yang harus dicapai anak adalah, anak dapat berkomunikasi secara lisan, anak memiliki perbendaharaan kata yang akan menjadi dasar membaca, menulis, dan menghitung, anak dapat menyusun kalimat dalam struktur yang lengkap, anak dapat menuliskan namanya sendiri, dan anak dapat memahami isi cerita (Syabrina et al., 2021).

Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran harus dapat memfasilitasi anak. Disini dimaksudkan agar anak dapat merasakan pembelajaran secara langsung dan anak merasakan

bahwa anak dilibatkan dalam pembelajaran tersebut. Ketika anak dilibatkan, anak akan bisa berkreasi dengan benda-benda yang telah dipersiapkan oleh guru. Belajar sambil bermain dengan melibatkan anak, dilakukan untuk mengenalkan anak dengan konsep literasi. Yang berarti guru menyediakan alat atau media pembelajaran yang mengandung unsur literasi.

Meskipun dalam pembelajaran daring guru harus memiliki inovasi yang tepat, agar penyampaian konsep literasi kepada anak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Guru dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan sambil mendongeng atau mengajak anak bercerita melalui video conference, atau memberikan kegiatan bermain seperti, anak Menyusun puzzle, balok atau Menyusun susunan huruf nama anak sendiri. Tentunya guru dapat meminta bantuan kepada orang tua, selaku pendamping anak dirumah. Dengan catatan, guru harus mengkomunikasikan terlebih dahulu konsep pembelajaran yang akan dilakukan Bersama anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hewi & Asnawati, 2021), menyebutkan startegi guru dalam menumbuhkan anak untuk berpikir logis. Perkembangan kognitif terbagi menjadi tiga aspek, aspek pertama belajar pemecahan masalah, dan kedua berpikir logis, yang ketiga berpikir simbolik. Pada penelitian, difokuskan pada perkembangan berpikir logis. Hal yang dicapai antara lain, mengenal sebab akibat, mengenal pola, perbedaan, klasifikasi, inisiatif dan kemampuan anak dalam membuat rencana.

Menurut Permathasari, Wethisi, dan Rohaeti, berpikir logis pada anak usia dini dapat ditingkatkan dengan bernyanyi. Ada pula yang menyebutkan bahwa dapat melalui pendekatan saintifik, permainan dadu, dan memancing. Berdasarkan banyak temuan tersebut dapat dipahami bahwa

kegiatan bermain dalam pembelajaran anak usia dini sangat baik dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini (Hewi & Asnawati, 2021).

Akan tetapi adanya Coronavirus menyebabkan stimulasi yang diberikan dari guru berubah pola menjadi dari orang tua, karena terbatasnya ruang gerak guru. Hal ini merupakan hal yang menantang, karena ternyata orang tua dirumah dituntut juga harus mampu menjadi pendidik bagi anak.

Orang tua bekerja sama dengan guru untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak, dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Tidak hanya fokus terhadap penilaian yang akan didapatkan oleh anak. Fokus materi yang diberikan disesuaikan dengan standar pencapaian, dan juga kecakapan yang dimiliki anak.

Kegiatan yang diberikan oleh guru untuk dilaksanakan oleh anak atas bimbingan orang tua juga harus mengingat kondisi-kondisi yang ada. Hal ini karena, lingkungan rumah sangat memungkinkan sangat berbeda dengan lingkungan sekolah. Hal ini juga perlu diperhatikan oleh guru, karena sangat memungkinkan terjadi kesenjangan sarana dan prasarana atau dukungan orang tua masing-masing anak.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pendidik tidak hanya guru yang ada disekolah, tetapi juga orang tua yang ada dirumah karena coronavirus, berarti orang tua juga perlu memahami apa yang perlu dilakukan untuk mendukung perkembangan anak dalam mencapai tujuan belajar. Orang tua sebagai pendidik dirumah harus mempersiapkan diri dan bertindak kooperatif dengan guru yang ada disekolah.

Kendala yang Dialami Guru Pada Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring yang dianjurkan oleh pemerintah tentu saja terdapat beberapa kelebihan, diantaranya, pembelajaran dapat dilakukan dimanapun, pembelajaran dapat dilakukan lebih fleksibel, penyampaian informasi yang

lebih cepat, dan penilaian oleh guru dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai platform, jika sebelumnya dilakukan secara konvensional. Pembelajaran daring juga membantu pendidik dan peserta didik merasakan pengalaman menggunakan teknologi dan belajar menggunakan teknologi (Kim, 2020).

Akan tetapi banyak juga kendala yang dialami oleh guru selama pembelajaran daring. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Harahap & Purwanta, 2021), kendala yang dialami oleh para guru diantaranya adalah sarana dan prasarana. Para guru tidak semua memiliki laptop yang memiliki peran penting dalam pembelajaran maupun penilaian, akan tetapi para guru hanya memiliki smartphone. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Puwanta, ditemukan bahwa masih banyak guru yang masih berada dalam ekonomi menengah kebawah sehingga terdapat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas teknologi.

Selain itu letak geografis yang berbeda merujuk pada terkendalanya jaringan internet yang masih belum merata pada setiap daerah. Guru dan orang tua sama-sama kesulitan untuk mengakses internet yang stabil. Hal ini berate pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Dan hal ini didukung oleh pendapat Pangondian, bahwa factor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan adalah teknologi, kesiapan guru, orang tua dan siswa, kesiapan guru yang dapat memahami sistematika daring, percaya diri dan kemampuan saat menjalankan pembelajaran daring. Kendala yang kedua adalah kurangnya pemahaman orang tua, sehingga guru kesulitan dalam melaksanakan koordinasi dengan orang tua siswa. Masih banyak orang tua yang belum memahami apa yang diarahkan oleh guru. Padahal orang tua selaku

pendidik dirumah menjadi peran utama apakah pembelajaran daring dapat berhasil ataupun tidak. Ada beberapa factor yang mendasari, diantaranya adalah orang tua kurang paham bagaimana mengoperasikan teknologi, dan yang berikutnya adalah orang tua kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru mengenai pembelajaran yang diberikan. Mengingat orang tua bukanlah pendidik profesional yang mendapatkan bekal ilmu menjadi tenaga pendidik Anak Usia Dini. Kendala yang ketiga adalah, ketidak siapan orangtua ditinjau dari waktu, media pembelajaran, dan juga komunikasi, yang seringkali menjadi keluhan para guru.

Kendala yang keempat adalah media pembelajaran. Berbagai platform yang tersedia ternyata masih belum dapat dikuasai oleh semua guru PAUD. Disini baik guru paud dan orang tua masih terdapat yang kurang bisa mengoperasikan atau memanfaatkan platform-platform yang sudah ada. Kendala yang kelima adalah komunikasi. Seringkali guru kurangjelas dalam menyampaikan tugas atau mengkomunikasikan hal terkait pembelajaran yang menyebabkan orang tua kurang memahami apa yang dimaksud oleh guru. Sehingga terdapat perbedaan intruksi yang akan disampaikan oleh anak pula. Maslaah yang keenam adalah, masalah biaya. Sejak pandemic, yang mempengaruhi perekonomian Indonesia bahkan dunia, orang tua kesulitan dalam memenuhi kebutuhan fasilitas pembelajaran anak. Kendala yang ketujuh adalah fokus dan minat anak yang berbeda. Anak usia dini memiliki keterbatasan fokus yaitu, 10-20 menit. Oleh karena itu guru harus dapat membuat pembelajaran yang dapat diminati oleh anak usia dini.

Kendala yang kedelapan adalah, Ketika guru meberikan penilaian terhadap hasil belajar anak, harus didasarkan oleh prinsip-prinsip yang sudah ada. Diantaranya adalah penilaian harus menyeluruh, penilaian harus objektif, penilaian yang dilakukan harus berkesinambungan, penilaian harus atas

dasar alat ukur yang valid, dan bermakna. (Harahap & Purwanta, 2021)

Upaya Peningkatan Kualitas Belajar Dari Rumah.

Dari berbagai kendala yang telah disebutkan diatas dalam artikel milik (Fieka, 2020), Kemendikbud mengimbau bahwa pembelajaran dari rumah haruslah pembelajaran yang bermakna. Belajar dari rumah diatur dalam surat edaran Mendikbud No.4 Tahun 2020 (Amini & Ginting, 2020), tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Kebijakan Darurat Coronavirus. Dalam surat edaran tersebut, pada poin 2 menjelaskan bahwa proses pembelajaran dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan; dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi siswa, siswa belajar tanpa beban atas tuntutan-tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Lalu dijelaskan pula difokuskan mengenai kecakapan hidup dalam hal ini berarti anak perlu dididik cara bertahan dan menghadapi Coronavirus melalui pengetahuan sederhana dan kebiasaan-kebiasaan yang harus ditanamkan. Pemberian tugas dan pembelajaran juga harus bervariasi serta mempertimbangkan perbedaan fasilitas yang berbeda masing-masing siswa. Guru tidak boleh terpaku kepada pemberian tugas dan pembelajaran dan kaku. Guru diharapkan mampu lebih kreatif dan inovatif, dalam memberikan pelajaran yang menyenangkan walaupun dengan berbagai keterbatasan.

Dalam mengatasi keterbatasan akses internet sesuai yang sudah disampaikan pada kendala, pembelajaran boleh dilakukan dengan tatap muka dengan memperhatikan persyaratan-persyaratan tertentu karena mengingat kondisi masih dalam pandemic. Dalam hal keterbatasan internet pemerintah telah bekerja sama dengan berbagai provider untuk meningkatkan jaringan internet. Akan

tetapi masih ada kendala, karena mengingat masing-masing daerah dan sumber daya manusia mengalami kesenjangan (Fieka, 2020).

Pada era *new normal* beberapa kebijakan ditegakkan demi menjaga keselamatan jiwa terutama dalam Pendidikan Usia Dini. Maka, guru-guru mulai dari jauh hari harus memperkenalkan dan membiasakan beberapa hal, seperti; Sosial Distancing, yang berarti jaga jarak. Hal ini terus diupayakan untuk meminimalisir bahkan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, khususnya dalam lingkungan Pendidikan anak usia dini. Sejatinya ini merupakan tantangan bagi guru, karena menurut (Sit & Assingily, 2021), dikhawatirkan terjadinya implikasi negatif yaitu lost generation dan tidak tercapainya masa Indonesia Emas seperti yang sudah digadang-gadang, karena anak usia dini tidak mendapatkan pembelajaran yang benar-benar standar sebagaimana mestinya.

Guru dapat menerapkan pola kunjungan ke peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan pada berbagai kendala diatas, Kunjungan Guru dapat menjadi solusi yang mulai diterapkan banyak PAUD di Indonesia. Kunjungan guru juga mendapatkan respon positif dari orang tua murid, yang merasa lebih aman Ketika anaknya belajar tanpa harus keluar rumah (Shaleh & Anhusadar, 2021). Guru juga mulai mempersiapkan pembelajaran di sekolah akan tetapi dengan sistem bergilir. Dengan protokol Kesehatan yang ketat, guru diwajibkan untuk juga membiasakan peserta didik untuk mentaati protocol Kesehatan (Shaleh & Anhusadar, 2021).

Dalam mempersiapkan pembelajaran pada era *new normal*, tentunya guru tidak dapat berjalan sendiri. Dukungan Lembaga juga turut berperan besar dalam hal ini. Kesiapan Lembaga PAUD diperlukan agar peserta didik nyaman dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini menurut (Shaleh & Anhusadar, 2021) mengukur kesiapan Lembaga PAUD dalam menyiapkan

pembelajaran tatap muka pada *new normal*, sangat diperlukan sehingga dapat diketahui seberapa siap Lembaga PAUD dalam mengikuti kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini yang aman dan nyaman. Rencana pemerintah membuka Kembali sekolah menjadi kabar Bahagia, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi dalam mempersiapkan seperti ; aturan jumlah siswa dari Kemendikbud, untuk PAUD diatur 5 orang perkelas, dan dengan jarak minimal 3 meter saat berada didalam kelas. Salah seorang pendidik PAUD mengungkapkan bahwa kebutuhan protocol Kesehatan seperti masker, mengecek suhu tubuh anak, tempat cuci tangan, jarak, waktu kegiatan mengajar, dan lain-lain yang persyaratan diberikan oleh dinas Pendidikan setempat akan berusaha diterapkan pada PAUD terkait (Sit & Assingily, 2021).

Sekali lagi guru harus dapat menjadi sosok yang menjadi tauladan bagi para murid, dalam memberikan pembelajaran dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didik, walaupun pembelajaran dilakukan dibawah ketatnya persyaratan protocol kesehatan.

SIMPULAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru dibantu dan didukung oleh orang tua murid dan juga Lembaga PAUD itu sendiri. Dalam hal ini guru PAUD dengan segala kemampuan yang dimiliki berusaha untuk melakukan pembelajaran dibawah kebijakan dari pemerintah. Pembelajaran daring yang dilakukan juga mengalami inovasi sehingga diharapkan peserta didik merasa senang saat menjalankan pembelajaran.

Akan tetapi, dalam keberjalanan waktu ditemukan berbagai kendala yang dialami oleh guru, seperti kurang menguasai teknologi oleh sebagian guru, kurangnya fasilitas teknologi yang

dimiliki, keterbatasan komunikasi dengan orang tua, ketidak siapan guru dalam menggunakan teknologi dalam revolusi industry 4.0, tidak meratanya jaringan.

Dalam hal ini, pemerintah mengirimkan angin segar dengan rencana sekolah akan dibuka Kembali, walaupun dengan berbagai syarat. Untuk rekomendasi kedepan, guru PAUD dan lembaga perlu mempersiapkan dengan baik dimulai dari kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru, dan menjalin kerja sama dengan stakeholder terkait agar publikasi dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W., Dewi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). *Dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring*. 2(1), 55–61.
- Amini, & Ginting, N. (2020). Amini, “Otonomi Pendidikan di Masa Krisis Pandemi Covid-19 (Analisis Peran Kepala Sekolah).” *Al-Muaddib; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(2), 305–314.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Botutihe, S. N., Smith, M. Bin, Kasan, I. A., & Hilala, R. (2021). *Strategi Pembelajaran Physical Distancing PAUD dalam Menghadapi Pandemi Covid19*. 5(2), 1536–1543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.919>
- Harahap, S. A., & Purwanta, E. (2021). *Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi*. 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2021). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis Abstrak*. 5(1), 158–167. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada PAUD di TK ABA Kleco Kotagede. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 126–130.
- Indrayana, B., Sadikin, A., Jambi, U., Jambi, P., Pinang, K., Jl, M., Ma, J., Km, B., Indah, M., Jaluko, K., Kode, K. M., Indonesia, P., Indrayana, B., & Sadikin, A. (2020). *Penerapan E-Learning Di Era Revolusi Industri 4 . 0 Untuk Menekan Penyebaran*. 0(1), 46–55.
- Ismawati, D., & Prasetyo, I. (2020). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 665. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.671>
- Kedua, L. K. (2020). *Tantangan pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah dalam masa darurat COVID-19*.
- Kim, J. (2020). Learning and Teaching Online During Covid - 19 : Experiences of Student Teachers in an Early Childhood Education Practicum. *International Journal of Early Childhood*, 52(2), 145–158. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00272-6>
- Mundia, K., & Heru, S. (2020). *Jurnal*

- Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini Abstrak.* 4(2), 900–912.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478>
- Paud, D. L. (2020). *Pentingnya Mengukur Kesiapan Guru Sebagai Dasar Pembelajaran Daring.* 04(2), 362–368.
- Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak.* 5(2), 1741–1753.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.970>
- Sartika, D. (2021). Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 183.
<https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.532>
- Sciences, H. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 4(1), 1–23.
- Shaleh, M., & Anhusadar, L. O. (2021). *Kesiapan Lembaga PAUD dalam Pembelajaran Tatap Muka pada New Normal.* 5(2), 2158–2167.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1139>
- Sit, M., & Assingkily, M. S. (2021). *Persepsi Guru tentang Social Pendidikan AUD Era New Normal Distancing pada.* 5(2), 1009–1023.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.756>
- Syabrina, M., Islam, P., Usia, A., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2021). *Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD / MI.* 5(1), 931–940.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>
- Wahyono, P., & Husamah, H. (2020). *Jurnal pendidikan profesi guru.* 1(1), 51–65.